



PENGARUH PENDIDIKAN BERASRAMA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI

*Aderilin Ande, Oskar Sopang, Edison Frans

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

*Korespondensi: aderilinande01@gmail.com

Keywords	Abstract
Boarding Education, Christian Education, Character Education, Spirituality, Student Character	<i>This study aims to analyze the influence of boarding education on the character formation of students at the Star's Lub Theological Seminary. Boarding education is understood as a holistic formation model that not only emphasizes academic aspects but also integrates students' moral, spiritual, and social dimensions. The study employed a quantitative associative approach, with boarding education as the independent variable and student character as the dependent variable. Data were collected through questionnaires and direct observation of resident students, then analyzed using descriptive and inferential statistical techniques to test the relationship between variables. The findings reveal that boarding education has a significant positive influence on students' character formation, particularly in aspects of discipline, responsibility, leadership, and social concern. These results highlight the strategic role of the boarding system as an integral component of theological education in developing faithful, responsible, and service-oriented leaders. The practical implication of this study is the need for theological institutions to develop an integrated, contextual, and continuous boarding formation model that supports the spiritual and moral growth of future church leaders.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Asrama, Karakter Mahasiswa, Pendidikan Karakter, Pendidikan Kristen, Spiritualitas	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan asrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub. Pendidikan berasrama dipahami sebagai model pembinaan holistik yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan sosial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan asrama, sedangkan variabel terikatnya adalah karakter mahasiswa. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan observasi terhadap mahasiswa yang tinggal di asrama, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji pengaruh antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan asrama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa sistem pendidikan berasrama berperan penting sebagai bagian integral dari kurikulum teologi dalam membentuk pribadi yang beriman, berintegritas, dan siap melayani. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya lembaga teologi mengembangkan model pembinaan asrama yang terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan untuk mendukung formasi spiritual calon pelayan gereja.
<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan intelektual, tetapi juga mengalami proses pembentukan nilai, moral, dan spiritual yang menuntun pada kehidupan yang



bermartabat. Dalam konteks pendidikan Kristen, proses pembelajaran selalu diarahkan pada transformasi total manusia sebagaimana dikemukakan oleh Palmer dan Neuenschwander (2000), bahwa pendidikan Kristen sejati harus memampukan peserta didik untuk hidup dalam kebenaran dan kasih yang bersumber dari relasi dengan Allah. Oleh sebab itu, pendidikan di lembaga teologi tidak sekadar mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk integritas dan karakter mahasiswa agar mampu menjadi pelayan Kristus yang beriman, cakap, dan beretika (Knight, 2006).

Namun, dinamika sosial dan globalisasi menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter generasi muda. Fenomena individualisme, degradasi moral, dan lemahnya disiplin diri semakin tampak di kalangan mahasiswa, termasuk di lembaga teologi (Narang, 2023). Dalam situasi seperti ini, pendidikan berasrama atau boarding education menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mendukung pembinaan karakter mahasiswa secara holistik. Asrama berfungsi bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang komunitas pembelajaran, pendampingan spiritual, dan pembentukan kepribadian (Tandiongan, 2019). Kehidupan berasrama menyediakan lingkungan yang terkontrol, memiliki aturan yang mendukung, serta aktivitas yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai rohani, tanggung jawab, disiplin, dan kasih terhadap sesama (Sumantri & Whardani, 2016).

Konsep pendidikan berasrama sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (2018), yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral melalui keteladanan, komunitas moral yang positif, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama. Dalam konteks teologi Kristen, pembentukan karakter di lingkungan asrama merepresentasikan upaya discipleship—proses pemuridan yang menekankan pembentukan iman, moral, dan pelayanan (Kol. 3:12–17). Karena itu, asrama teologi dapat dipandang sebagai komunitas iman yang hidup, tempat mahasiswa belajar untuk meneladani Kristus melalui kehidupan bersama dan tanggung jawab timbal balik (Wright, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehidupan berasrama memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Muharrani et al. (2022) menemukan bahwa program pendidikan berasrama meningkatkan kemandirian, disiplin, dan kemampuan sosial peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lestari dan Hana (2021) yang menyoroti peran asrama dalam membentuk spiritualitas dan tanggung jawab pribadi siswa. Sementara itu, penelitian Tandiongan (2019) pada STT Kristus Alfa Omega menunjukkan bahwa pembinaan asrama berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kepribadian dan etika mahasiswa. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan berasrama berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter yang positif dan berorientasi pada nilai-nilai kekristenan.

Pendidikan berasrama dalam lembaga teologi tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai arena pembentukan kepribadian dan spiritualitas calon pelayan gereja. Lingkungan asrama menyediakan struktur kehidupan yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, serta nilai-nilai kebersamaan melalui interaksi harian yang intensif. Dalam perspektif pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2018), pembentukan



karakter yang utuh menuntut keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam suatu lingkungan sosial yang kondusif. Kehidupan berasrama menyediakan ketiga dimensi tersebut melalui rutinitas spiritual, kegiatan pelayanan, dan disiplin komunitas yang menuntun mahasiswa menuju pembiasaan perilaku bermoral.

Selain itu, teori formasi spiritual dan pendidikan Kristen (Knight, 2006; Palmer & Neuenschwander, 2000) menempatkan pendidikan teologi sebagai proses transformasi batiniah yang melibatkan relasi dengan Allah, diri sendiri, dan sesama. Pendidikan asrama dengan pendekatan komunitas iman memungkinkan proses formasi itu terjadi secara konkret dalam kehidupan bersama. Melalui pembinaan spiritual, bimbingan rohani, dan pengawasan akademik yang integratif, asrama berfungsi sebagai curriculum of formation yang memampukan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai teologis dalam tindakan nyata.

Sementara itu, karakter mahasiswa sebagai hasil dari proses pendidikan asrama dapat dijelaskan melalui teori formasi moral dan spiritualitas (Astin & Astin, 2016), yang menekankan bahwa pertumbuhan moral seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh keterlibatan dalam komunitas yang mendukung pencarian makna hidup dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks teologi Kristen, karakter mahasiswa mencakup dimensi iman yang diwujudkan dalam tanggung jawab, empati sosial, dan kepemimpinan yang melayani. Karena itu, penelitian ini berangkat dari kerangka konseptual bahwa pendidikan asrama (variabel X) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa teologi (variabel Y) melalui proses formasi spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan berkomunitas.

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan berasrama berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada konteks sekolah menengah atau lembaga pendidikan umum serta menekankan aspek disiplin dan kemandirian secara umum. Penelitian Muharrani et al. (2022), misalnya, menyoroti peran program asrama dalam meningkatkan kemandirian siswa, sementara Lestari dan Hana (2021) lebih menekankan pertumbuhan spiritual dalam konteks sekolah Kristen tingkat menengah. Penelitian Tandiongan (2019) juga menunjukkan pengaruh pembinaan asrama terhadap kepribadian mahasiswa teologi, namun kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji integrasi antara pembinaan spiritual, kehidupan komunitas, dan pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan teologi yang multikultural. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana sistem pendidikan berasrama dalam lembaga teologi secara holistik mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan denominasi gereja yang beragam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis secara empiris pengaruh pendidikan asrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa dalam konteks Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub yang memiliki karakteristik komunitas multikultural. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti aspek disiplin atau spiritualitas secara terpisah, penelitian ini memandang pendidikan asrama sebagai ruang formasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan



komunitas mahasiswa teologi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami pendidikan berasrama sebagai model formasi karakter teologis yang kontekstual, di mana pembinaan spiritual, kedisiplinan komunitas, dan interaksi lintas budaya secara bersama-sama membentuk karakter calon pelayan gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan asrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa di STT Star's Lub. Dengan berangkat dari kesenjangan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, studi ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana sistem pendidikan berasrama dalam konteks lembaga teologi berkontribusi terhadap perkembangan karakter mahasiswa, khususnya dalam aspek spiritualitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi pendidikan Kristen, terutama dalam memahami peran komunitas berasrama sebagai ruang formasi karakter dan spiritualitas dalam pendidikan teologi. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan teologi dalam mengembangkan model pembinaan karakter mahasiswa melalui sistem pendidikan berasrama yang lebih integratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis hubungan antara pendidikan asrama dan karakter mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai seberapa besar pengaruh pendidikan berasrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pelayan gereja dan masyarakat.

Populasi penelitian terdiri atas 31 mahasiswa yang tinggal di asrama pada tahun akademik 2023–2024, dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlahnya relatif kecil. Data diperoleh melalui kuesioner berskala Likert empat tingkat (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju) serta wawancara singkat dengan pembina asrama untuk memperkuat pemahaman kontekstual. Variabel pendidikan asrama (X) diukur melalui indikator kedisiplinan, pembinaan spiritual, kegiatan komunitas, bimbingan, dan fasilitas pendukung; sedangkan variabel karakter mahasiswa (Y) meliputi kemandirian, tanggung jawab, kepemimpinan, religiositas, dan kepedulian sosial. Instrumen penelitian divalidasi oleh para ahli dan dinyatakan reliabel berdasarkan hasil uji Cronbach's Alpha ($>0,70$).

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh pendidikan asrama terhadap karakter mahasiswa. Kriteria signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$, dan nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 (hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan asrama dan karakter mahasiswa STT Star's Lub.



H₁ (hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan asrama dan karakter mahasiswa STT Star's Lub.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari pihak lembaga serta memastikan partisipasi responden bersifat sukarela. Untuk menghindari potensi konflik kepentingan, identitas responden dijaga secara anonim dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Responden juga diberi penjelasan bahwa jawaban yang mereka berikan tidak akan mempengaruhi nilai akademik, status kemahasiswaan, maupun hubungan mereka dengan pihak lembaga. Dengan demikian, mahasiswa dapat memberikan jawaban secara jujur tanpa tekanan dari pihak mana pun. Prosedur ini sejalan dengan prinsip etika penelitian yang menekankan kejujuran ilmiah, kerahasiaan data, serta penghargaan terhadap martabat manusia (Sugiyono, 2018).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Responden

Responden penelitian ini berjumlah 31 mahasiswa yang tinggal di asrama Sekolah Tinggi Teologi STAR'S LUB pada tahun akademik 2023–2024. Sebagian besar berusia antara 19–23 tahun, terdiri atas 61% laki-laki dan 39% perempuan. Mayoritas merupakan mahasiswa semester empat ke atas yang telah tinggal di asrama lebih dari satu tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam kehidupan berasrama sehingga tanggapan mereka terhadap pendidikan asrama dan pembentukan karakter dapat dianggap representatif.

Deskripsi Variabel Penelitian

Data hasil kuesioner menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pendidikan asrama (X) berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 3,51 dari skala 1–4. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan asrama—termasuk pembinaan rohani, kedisiplinan, kegiatan komunitas, dan bimbingan—dijalankan dengan baik dan dirasakan berdampak positif terhadap kepribadian mahasiswa. Sementara itu, nilai rata-rata untuk karakter mahasiswa (Y) juga menunjukkan kategori tinggi, yakni 3,46, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa umumnya memiliki tingkat tanggung jawab, kemandirian, dan religiositas yang baik sebagai hasil dari pembinaan di asrama.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

No	Indikator Pernyataan	Mean	Kategori
A.	<i>Variabel X: Pendidikan Asrama</i>		
1	Aturan asrama mendorong perilaku sopan dan saling menghormati	3,55	Sangat setuju
2	Program pengembangan diri mendukung pertumbuhan pribadi dan kepemimpinan mahasiswa	3,19	Setuju
3	Kegiatan komunitas membantu membangun persaudaraan antar mahasiswa	3,42	Sangat setuju



4	Mentoring membantu mahasiswa mengatasi masalah pribadi, akademik, dan spiritual	3,16	Setuju
5	Mekanisme pengelolaan konflik membantu penyelesaian masalah secara terbuka	3,13	Setuju
6	Fasilitas dan layanan belajar mendukung pengembangan akademik mahasiswa	3,35	Sangat setuju
7	Pembinaan etika memperkuat integritas dan tanggung jawab mahasiswa	3,29	Sangat setuju
Skor rata-rata		3,51	Tinggi
B	Variabel Y: Karakter Mahasiswa		
8	Kemampuan mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri	3,03	Setuju
9	Kepercayaan diri mengambil peran kepemimpinan	3,06	Setuju
10	Kemampuan bekerja sama dalam tim	3,13	Setuju
11	Kepedulian terhadap masalah orang lain	3,23	Setuju
12	Komitmen bertindak sesuai nilai moral	3,23	Setuju
13	Kemampuan belajar mandiri dan mengelola tugas akademik	3,23	Setuju
14	Kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan tantangan	3,19	Setuju
15	Ikatan dengan komunitas asrama	3,39	Sangat setuju
Skor rata-rata		3,46	Tinggi

Sumber: Data primer diolah peneliti (2024)

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian terdiri atas dua variabel dengan total 40 item pernyataan, masing-masing 20 item untuk pendidikan asrama dan 20 item untuk karakter mahasiswa. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi item–total, yang menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,30, sehingga dinyatakan valid (Sugiyono, 2018).

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasilnya menunjukkan nilai 0,894 untuk variabel pendidikan asrama dan 0,902 untuk variabel karakter mahasiswa, keduanya berada di atas batas minimum 0,70, yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik (Azhari, 2022). Dengan demikian, instrumen penelitian ini memenuhi kriteria valid dan reliabel serta layak digunakan dalam analisis berikutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pendidikan Asrama (X)	20	0,894	Reliabel
Karakter Mahasiswa (Y)	20	0,902	Reliabel

Sumber: Data primer diolah peneliti (2024)



Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan asrama terhadap karakter mahasiswa. Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 25 ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel Independen	Koefisien (b)	Sig. (p-value)	R	R ²	Keterangan
Pendidikan Asrama (X)	0,869	0,000	0,869	0,756	Signifikan

Sumber: Data primer diolah peneliti (2024)

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,869 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara pendidikan asrama dan karakter mahasiswa. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,756$) berarti bahwa 75,6% variasi karakter mahasiswa dapat dijelaskan oleh pendidikan asrama, sedangkan 24,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai signifikansi (Sig. = 0,000 < 0,05) menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan asrama dan karakter mahasiswa di STT Star's Lub.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan asrama di Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Kehidupan berasrama yang menekankan kedisiplinan, pembinaan spiritual, serta kebersamaan dalam komunitas terbukti berkontribusi besar terhadap pengembangan tanggung jawab, kemandirian, religiositas, dan kepedulian sosial mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa program asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dan integral dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang beriman, beretika, dan siap melayani dengan integritas di tengah masyarakat.

PEMBAHASAN

Kedisiplinan dan Pembinaan Karakter sebagai Inti Pendidikan Asrama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan asrama memberikan kontribusi substantif terhadap pembentukan karakter mahasiswa—secara kuantitatif pendidikan asrama menjelaskan sekitar 75,6% variasi karakter ($R^2 = 0,756$). Angka ini menegaskan peran sentral struktur kehidupan asrama (jadwal, aturan, tugas bersama, pembinaan rohani) sebagai *arsitektur perilaku* yang memfasilitasi terjadinya pembiasaan nilai-nilai moral sehingga tindakan baik berulang-ulang menjadi disposisi yang stabil. Dengan kata lain, kedisiplinan sehari-hari di asrama bukan sekadar kepatuhan administratif, melainkan mekanisme pembelajaran kebiasaan yang pada akhirnya membentuk watak mahasiswa.

Secara konseptual, temuan tersebut selaras dengan kerangka pendidikan karakter modern yang menempatkan pembiasaan, teladan, dan komunitas moral sebagai pilar pembentukan karakter: pembiasaan menyediakan praktik berulang, teladan (role modeling) memperlihatkan bagaimana nilai diaplikasikan, dan komunitas memberi penguatan sosial bagi tindakan moral (Lickona—ringkasan kajian kontemporer). Kedisiplinan di sini bekerja pada level perilaku



(behavioral conditioning) sekaligus pada level afektif-kognitif ketika aturan dijelaskan dan ditenun sehingga siswa tidak hanya “melakukan” tetapi juga “memahami” alasan normatif di balik aturan tersebut. Oleh karenanya, desain aturan asrama yang baik harus mengkombinasikan ritual (rutinitas) dan refleksi nilai agar kepatuhan berubah menjadi komitmen moral, bukan sekadar kepatuhan instrumental (Rijal et al., 2023).

Bukti empiris dari studi-studi kontekstual mendukung peran dormitory/asrama sebagai ruang efektif untuk pendidikan karakter. Penelitian kasus di beberapa perguruan tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan asrama yang terstruktur (pembinaan rutin, mentoring, kegiatan komunitas) mampu meningkatkan disiplin dan nilai-nilai sosial mahasiswa; temuan ini merefleksikan pola serupa yang teramati di STT Star’s Lub, yakni skor tinggi pada indikator kedisiplinan serta persepsi positif terhadap program asrama. Studi kasus lain pada dormitory universitas memperlihatkan bahwa asrama berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran yang memperkuat norma dan kebiasaan—khususnya bila ada kolaborasi antara pembina, mahasiswa senior, dan regulasi yang jelas (Murdowo et al., 2017).

Meski demikian, penting dicatat adanya dualitas implementasi kedisiplinan: penelitian lapangan mengindikasikan sebagian mahasiswa mematuhi aturan karena alasan ekstrinsik (takut sanksi) bukan karena internalisasi nilai. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa efektivitas kedisiplinan sebagai alat pembentukan karakter bergantung pada kualitas proses pembinaan—apakah aturan disertai proses pemaknaan, dialog, dan teladan. Pembinaan yang terlalu bersifat hukuman-otomatis cenderung menghasilkan kepatuhan sementara; sebaliknya, pendekatan partisipatif dan reflektif mendorong internalisasi etika yang tahan lama. Oleh karena itu, program kedisiplinan yang ideal perlu menggabungkan (a) partisipasi penghuni dalam menyusun aturan, (b) kesempatan refleksi teologis/etik atas aturan, dan (c) peran pembina sebagai mentor yang memodelkan nilai, bukan semata penegak sanksi.

Dari sisi praktis, penerapan strategi pembinaan kedisiplinan yang efektif memerlukan beberapa elemen: pertama, struktur rutin (jadwal ibadah, kerja bakti, studi terpimpin) untuk memastikan repetisi perilaku positif; kedua, mekanisme mentoring (pembina dan mahasiswa senior) untuk memberikan contoh dan umpan balik; ketiga, forum reflektif (mis. evaluasi mingguan) yang mengaitkan perilaku harian dengan tujuan pembentukan karakter; dan keempat, sistem partisipatif yang memberi ruang bagi penghuni untuk berkontribusi pada perumusan aturan sehingga muncul rasa kepemilikan. Implementasi kombinasi elemen-elemen ini menambah kemungkinan bahwa kedisiplinan akan melahirkan disposisi internal, bukan sekadar kepatuhan formal. Studi manajemen asrama dan character education di konteks Indonesia mendukung kebutuhan akan manajemen asrama yang intentional dan partisipatif seperti ini (Limbong et al., 2023).

Secara pedagogik, kedisiplinan yang dimaksud bukan hanya soal “mematuhi aturan”, melainkan bagian dari kurikulum tak tertulis (*hidden curriculum*) asrama yang mendidik habitus moral—cara bertindak yang terinternalisasi dalam situasi nyata. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan program asrama perlu melampaui kepatuhan administratif dan memasukkan



indikator perubahan disposisi: misalnya kemampuan mahasiswa melakukan refleksi etis, inisiatif dalam tanggung jawab bersama, dan konsistensi perilaku moral dalam berbagai konteks. Pengukuran seperti rubrik kemandirian, rubrik kepemimpinan, dan observasi perilaku juga disarankan untuk memantau kedalaman internalisasi karakter dalam jangka menengah hingga panjang.

Kesimpulannya, kedisiplinan yang dirancang sebagai bagian dari pembinaan asrama memiliki potensi besar menjadi inti pembentukan karakter jika dipraktikkan secara intentional—menggabungkan rutinitas, mentoring, partisipasi, dan refleksi nilai. Untuk STT Star’s Lub hal ini berarti memfokuskan pengelolaan asrama tidak hanya pada penegakan aturan, tetapi pada proses pedagogis yang mengubah kepatuhan menjadi komitmen moral yang berakar (Rijal et al., 2023).

Pembentukan Spiritualitas dan Nilai Hidup Berkomunitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa STT Star’s Lub menilai aspek spiritualitas dan kehidupan berkomunitas di asrama sangat tinggi, dengan skor rata-rata 3,46 dalam kategori “baik”. Hal ini menandakan bahwa kehidupan berasrama berfungsi efektif sebagai ruang formasi spiritual yang memfasilitasi perjumpaan dengan Allah sekaligus pembelajaran sosial yang membentuk kepekaan terhadap sesama. Di lingkungan asrama, aktivitas rutin seperti doa bersama, renungan pagi, ibadah komunitas, serta bimbingan rohani dari pembina asrama menjadi praktik yang menanamkan nilai-nilai rohani dan moral secara berkesinambungan. Aktivitas-aktivitas tersebut menciptakan pengalaman iman yang bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunal—mahasiswa belajar memahami bahwa iman Kristen diwujudkan dalam relasi yang saling membangun dan penuh kasih. Dalam konteks pendidikan teologi bukan sekadar dimensi emosional atau ritual, melainkan suatu proses pembentukan totalitas diri menuju keserupaan dengan Kristus.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *spiritual formation* dalam pendidikan teologi kontemporer yang menekankan integrasi antara disiplin rohani, refleksi teologis, dan kehidupan komunitas (Knight, 2006). Menurut Palmer (2000), pendidikan Kristen sejati tidak hanya mengajar kebenaran, tetapi membentuk kapasitas batin untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan tanggung jawab. Lingkungan berasrama menyediakan struktur sosial yang memungkinkan transformasi spiritual terjadi melalui kebersamaan, keterbukaan, dan saling menegur dalam kasih. Dalam kerangka ini, pembinaan rohani bukanlah aktivitas tambahan, melainkan inti dari kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter teologis mahasiswa.

Spiritualitas yang tumbuh di dalam komunitas juga memperkuat kesadaran etis dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Hidup bersama di asrama menuntut kemampuan mengendalikan diri, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan rekan yang berlatar belakang budaya serta suku yang beragam. Proses ini menumbuhkan apa yang disebut *communitarian virtue*, yakni kebajikan yang lahir dari kehidupan bersama—seperti toleransi, empati, dan kerelaan mengalah demi kebaikan bersama. Penelitian-penelitian terkini menegaskan bahwa interaksi komunal semacam ini mempercepat proses internalisasi nilai moral karena peserta



tidak hanya mendengar ajaran moral, tetapi mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Muharrani et al., 2022).

Kehidupan berasrama yang diwarnai kegiatan ibadah rutin juga menumbuhkan dimensi reflektif dan kontemplatif dalam spiritualitas mahasiswa. Melalui ritme doa dan renungan harian, mahasiswa dilatih untuk melihat kembali tindakan mereka dalam terang iman. Praktik ini sejalan dengan konsep *rule of life* yang banyak diterapkan dalam komunitas religius—yakni pola hidup yang mengarahkan seluruh aktivitas sehari-hari kepada pembentukan jiwa dan relasi dengan Tuhan (Wright, 2010). Dalam konteks STT Star's Lub, pola ini tampak dalam keteraturan ibadah bersama, pendalaman Alkitab, serta evaluasi rohani mingguan yang dilakukan bersama pembina.

Namun, efektivitas pembentukan spiritualitas dan nilai komunal sangat bergantung pada kualitas pendampingan. Peran pembina asrama bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai *spiritual mentor* yang meneladani karakter Kristus dalam perkataan dan perbuatan. Jika pembina gagal menjadi teladan, maka pesan nilai yang disampaikan kehilangan daya transformasinya. Oleh karena itu, lembaga teologi perlu memberikan pelatihan khusus bagi pembina asrama dalam hal bimbingan rohani, konseling pastoral, dan komunikasi empatik agar mereka dapat menjalankan fungsi pembinaan secara holistik. Penelitian Lestari dan Hana (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan spiritual di asrama sangat ditentukan oleh kehadiran figur pembimbing yang konsisten dalam keteladanan dan interaksi personal dengan mahasiswa.

Selain itu, kehidupan komunal yang sehat harus menyediakan ruang dialog, rekonsiliasi, dan keterbukaan. Konflik antar penghuni asrama adalah hal yang tidak terhindarkan, tetapi justru dapat menjadi sarana pendidikan spiritual jika dikelola secara pastoral. Mahasiswa belajar menghadapi perbedaan dan melatih kemampuan mengampuni, sesuai dengan nilai-nilai kasih Kristiani. Nilai-nilai ini menginternalisasi prinsip bahwa spiritualitas sejati tidak berhenti pada kesalehan pribadi, tetapi tampak dalam relasi yang penuh kasih dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Dengan demikian, pendidikan asrama di STT Star's Lub terbukti tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang terintegrasi dengan tanggung jawab sosial dan moral. Lingkungan berasrama menciptakan ekosistem pembelajaran iman di mana dimensi kognitif, afektif, dan sosial saling melengkapi. Proses ini menjadikan mahasiswa bukan hanya *believers* yang beriman, tetapi juga *disciples* yang mampu mewujudkan iman dalam tindakan nyata di tengah komunitas akademik dan masyarakat luas.

Kemandirian, Kepemimpinan, dan Tanggung Jawab Sosial: Buah Pembinaan Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama STT Star's Lub memiliki tingkat kemandirian dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini tampak dari skor rata-rata karakter mahasiswa sebesar 3,46 dalam kategori “tinggi”, yang mencerminkan kemampuan untuk mengelola diri, bekerja sama, dan berinisiatif dalam tugas-tugas komunitas. Kehidupan berasrama



memberi mahasiswa ruang untuk mengembangkan kemandirian melalui kegiatan sehari-hari yang terstruktur: mengatur waktu belajar, melaksanakan tanggung jawab kebersihan, mengikuti jadwal ibadah, serta melaksanakan tugas pelayanan. Proses ini memperkuat disiplin diri dan rasa tanggung jawab pribadi, dua fondasi utama dalam pembentukan karakter yang matang.

Dalam konteks pendidikan teologi, kemandirian bukan hanya kemampuan bertindak tanpa ketergantungan, melainkan kesiapan mengambil keputusan moral yang benar dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. Pengalaman hidup di asrama menuntut mahasiswa untuk belajar mengambil keputusan sehari-hari—baik dalam hal akademik, relasi sosial, maupun kehidupan rohani—yang membentuk kedewasaan spiritual dan etika. Hal ini sejalan dengan temuan Muharrani et al. (2022) bahwa program pendidikan berasrama meningkatkan kemandirian peserta didik melalui kebiasaan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Kemandirian yang dibangun dalam konteks spiritual meneguhkan kesadaran bahwa kebebasan pribadi selalu terikat pada tanggung jawab moral di hadapan Tuhan.

Selain kemandirian, kehidupan berasrama juga berfungsi sebagai sarana pelatihan kepemimpinan praktis. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima program pembinaan, tetapi juga pelaku dalam mengelola dinamika komunitas, memimpin ibadah, menjadi koordinator kelompok, atau memimpin kegiatan sosial. Kesempatan ini menumbuhkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan menggerakkan rekan sebaya menuju tujuan bersama. Seperti dijelaskan oleh Sumantri dan Whardani (2016), sistem asrama yang memberi tanggung jawab kepemimpinan berlapis—dari pengurus kamar hingga ketua asrama—mampu mengasah keterampilan kepemimpinan dan membentuk mental tangguh.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa beberapa indikator karakter mahasiswa yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kehidupan komunitas berada pada kategori tinggi. Indikator kepercayaan diri dalam mengambil peran kepemimpinan memperoleh nilai rata-rata 3,06, kemampuan bekerja sama dalam tim sebesar 3,13, kepedulian terhadap orang lain sebesar 3,23, serta keterikatan terhadap komunitas asrama sebesar 3,39. Temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan berasrama memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam tanggung jawab komunitas dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam konteks kebersamaan.

Pola pembinaan ini dapat dipahami sebagai praktik kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan (*servant leadership*), yaitu model kepemimpinan yang menekankan kesediaan pemimpin untuk melayani, mengembangkan orang lain, serta menjadi teladan moral bagi komunitas yang dipimpinnya (Greenleaf, 2013; Spears, 2010). Dalam perspektif teologi Kristen, konsep ini sejalan dengan teladan Yesus Kristus yang menegaskan bahwa kepemimpinan sejati diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama, sebagaimana dinyatakan bahwa Anak Manusia “datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mat. 20:28). Oleh karena itu, kepemimpinan yang berkembang dalam kehidupan asrama tidak hanya berkaitan dengan kemampuan organisasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani yang berpusat pada kerendahan hati, pelayanan, dan keteladanan moral.



Kehidupan bersama di asrama juga menumbuhkan tanggung jawab sosial sebagai ekspresi konkret dari iman yang hidup. Melalui kegiatan pelayanan di gereja, masyarakat sekitar, dan program sosial kampus, mahasiswa belajar mempraktikkan kasih dan solidaritas dalam tindakan nyata. Aktivitas pelayanan ini memperkuat empati sosial dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sebagaimana ditegaskan oleh Rine dan Quiñones (2020) bahwa kehidupan komunal yang dirancang dengan dimensi pelayanan mendorong transformasi moral dan spiritual peserta. Di STT Star's Lub, kegiatan pelayanan menjadi bagian integral dari sistem pembinaan, menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada ranah internal asrama, tetapi meluas ke ranah sosial yang lebih luas.

Dari sudut pandang pedagogis, kombinasi antara kemandirian, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial membentuk siklus pembelajaran karakter yang utuh. Mahasiswa yang mandiri mampu memimpin dirinya sendiri, mahasiswa yang terlatih memimpin belajar memimpin orang lain, dan mahasiswa yang memiliki tanggung jawab sosial menerapkan nilai kepemimpinan itu dalam pelayanan kepada komunitas. Ketiganya saling terkait dan memperkuat proses pembentukan karakter yang holistik. Lestari dan Hana (2021) mencatat bahwa kehidupan beresrama yang memberi ruang untuk belajar memimpin dan melayani menghasilkan individu yang tidak hanya disiplin dan taat aturan, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan spiritualitas yang matang.

Meskipun secara umum karakter mahasiswa berada pada kategori tinggi, beberapa indikator menunjukkan nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Misalnya, indikator kemampuan mengelola kehidupan secara mandiri memperoleh skor rata-rata 3,03, sedangkan kepercayaan diri untuk mengambil peran kepemimpinan memperoleh skor 3,06. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kehidupan beresrama telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa, masih terdapat ruang untuk memperkuat proses pembinaan, khususnya dalam aspek pendampingan personal dan pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Dalam konteks pendidikan karakter, keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh penerapan aturan dan disiplin komunitas, tetapi juga oleh kualitas relasi antara pembina dan mahasiswa. Narang (2023) menekankan bahwa peran pembina yang memahami dinamika psikologis dan spiritual mahasiswa sangat penting, karena proses formasi karakter tidak dapat dilepaskan dari relasi yang empatik dan penuh perhatian. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pembina asrama dalam bidang mentoring dan bimbingan rohani menjadi kebutuhan penting agar kemandirian dan tanggung jawab sosial mahasiswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan beresrama di STT Star's Lub berperan strategis dalam membentuk mahasiswa yang mandiri, berjiwa pemimpin, dan memiliki tanggung jawab sosial yang kuat. Asrama menjadi laboratorium pembentukan karakter di mana nilai-nilai Kristen diwujudkan melalui aktivitas nyata dan kehidupan bersama. Proses pembinaan yang integratif dan berorientasi pelayanan ini pada akhirnya menghasilkan lulusan yang siap menjadi pelayan Kristus yang berintegritas, cakap, dan peka terhadap kebutuhan sesama.



Tantangan, Heterogenitas Sosial, dan Risiko Implementasi

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan asrama di STT Star's Lub memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa, proses implementasinya tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang bersumber dari heterogenitas sosial, perbedaan latar belakang budaya, dan dinamika relasi antar penghuni asrama. Berdasarkan observasi dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan pola hidup disiplin dan aturan komunitas. Faktor perbedaan asal daerah, kebiasaan keluarga, serta tingkat kedewasaan spiritual menimbulkan variasi dalam cara mahasiswa merespons pembinaan dan mematuhi peraturan asrama. Perbedaan tersebut sering kali menjadi sumber gesekan dan ketegangan interpersonal yang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengganggu iklim pembinaan rohani yang diharapkan.

Tantangan heterogenitas sosial di asrama merupakan fenomena umum dalam konteks pendidikan berasrama di Indonesia, di mana mahasiswa berasal dari berbagai latar etnis, budaya, dan denominasi gereja. Keragaman ini, di satu sisi, menjadi kekayaan pedagogis yang memperluas wawasan kebersamaan; namun di sisi lain dapat menimbulkan segregasi kultural atau konflik nilai apabila tidak disertai pendekatan pembinaan yang inklusif. Penelitian Pakambanan et al. (2023) menunjukkan bahwa keberagaman dalam komunitas pendidikan menuntut pendekatan *multicultural and character-responsive education*, yaitu strategi pembinaan yang menghargai identitas budaya peserta sekaligus menanamkan nilai universal seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam konteks STT Star's Lub, hal ini berarti pembina asrama perlu memahami sensitivitas budaya mahasiswa dan menciptakan suasana pembinaan yang partisipatif serta dialogis, bukan seragam atau represif.

Risiko lain yang muncul dalam sistem pendidikan berasrama adalah potensi distorsi kedisiplinan menjadi kontrol berlebihan. Jika pembinaan lebih menekankan kepatuhan formal tanpa memberi ruang bagi pemaknaan nilai, mahasiswa dapat mengalami kejenuhan atau resistensi terhadap aturan. Situasi semacam ini sejalan dengan temuan Asri dan Deviv (2024) yang menyoroti bahwa praktik pendidikan karakter di Indonesia sering kali masih berorientasi pada kontrol perilaku dan formalitas kebijakan, sehingga nilai-nilai moral cenderung disampaikan secara normatif tanpa diinternalisasi secara kritis. Dalam kasus STT Star's Lub, data menunjukkan adanya sebagian kecil mahasiswa yang “patuh karena takut sanksi” bukan karena kesadaran moral. Fenomena ini menjadi pengingat bahwa pendekatan disiplin perlu diimbangi dengan strategi pembinaan yang reflektif, empatik, dan memberi ruang bagi kebebasan bertanggung jawab.

Selain aspek kultural dan psikologis, tantangan lain terletak pada kapasitas pembina asrama. Sebagian besar pembina di lembaga teologi Indonesia berperan ganda—mengajar, mengawasi administrasi, sekaligus membina kehidupan rohani mahasiswa. Beban peran yang berat ini berpotensi menurunkan kualitas pendampingan personal. Menurut Narang (2023), keberhasilan pengelolaan asrama sangat bergantung pada kemampuan pembina dalam membangun relasi yang empatik dan mentoring yang berkesinambungan. Tanpa pelatihan yang memadai dalam komunikasi pastoral, konseling, dan manajemen konflik, pembina dapat berperan



lebih sebagai pengawas daripada pembimbing spiritual. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pembina menjadi kebutuhan mendesak agar fungsi asrama sebagai ruang pembentukan karakter dapat berjalan optimal.

Risiko implementasi juga perlu diperhatikan dalam konteks keselamatan dan kesejahteraan penghuni asrama. Studi Tinto (2017) mengenai keterikatan mahasiswa dalam komunitas pendidikan tinggi menegaskan bahwa kesejahteraan dan rasa aman menjadi faktor kunci bagi keberhasilan pembinaan karakter dan retensi mahasiswa. Lingkungan yang terlalu ketat tanpa komunikasi terbuka dapat menciptakan budaya ketakutan, sementara pengawasan yang terlalu longgar berpotensi menimbulkan pelanggaran etika dan penurunan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, keseimbangan antara kedisiplinan dan empati harus menjadi prinsip utama dalam tata kelola asrama, dengan mekanisme pelaporan yang transparan serta evaluasi periodik terhadap iklim sosial di dalam asrama.

Heterogenitas sosial juga menuntut pembina untuk memperluas perspektif teologis dalam pembinaan karakter. Nilai-nilai Kristiani yang bersifat universal seperti kasih, keadilan, dan pelayanan harus diterjemahkan dalam bentuk yang dapat diterima oleh mahasiswa dari berbagai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Wright (2010) yang menegaskan bahwa misi Allah selalu berakar dalam konteks budaya konkret; pembinaan karakter Kristen yang kontekstual berarti menanamkan nilai-nilai Injil tanpa meniadakan identitas budaya peserta. Di STT Star's Lub, konteks multikultural mahasiswa dapat menjadi laboratorium nyata bagi penerapan teologi inkarnasional—di mana perbedaan dipandang sebagai peluang untuk belajar hidup dalam kasih dan saling memahami, bukan sebagai ancaman terhadap keseragaman nilai.

Selain itu, salah satu risiko implementatif yang patut diwaspadai adalah ketergantungan berlebihan pada sistem asrama sebagai satu-satunya sarana pembinaan karakter. Proses formasi moral bersifat dinamis dan berkelanjutan; ia tidak berhenti ketika mahasiswa meninggalkan asrama. Karena itu, lembaga perlu mengembangkan *continuing formation program*, seperti kelompok doa alumni, forum refleksi pelayanan, atau mentoring jarak jauh, agar nilai-nilai yang ditanamkan di asrama tetap terpelihara. Astin dan Astin (2016) menegaskan bahwa formasi spiritual mahasiswa adalah proses yang terus berkembang, dan diperlukan dukungan komunitas iman yang berkelanjutan agar pembentukan karakter yang matang tidak terputus setelah masa tinggal di asrama.

Dengan demikian, tantangan dan risiko implementasi pendidikan berasrama di STT Star's Lub harus dihadapi melalui kebijakan yang menekankan sensitivitas budaya, peningkatan kompetensi pembina, serta sistem pembinaan yang berkelanjutan. Heterogenitas sosial bukan penghalang, melainkan peluang pedagogis untuk memperluas wawasan moral dan teologis mahasiswa. Apabila dikelola dengan baik, keberagaman ini justru memperkaya proses pembentukan karakter, menjadikan asrama bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga ruang dialog iman, budaya, dan panggilan pelayanan.



Implikasi Praktis bagi Lembaga Teologi dan Rekomendasi Kebijakan

Hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan asrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa di STT Star's Lub memberikan sejumlah implikasi praktis yang signifikan bagi lembaga teologi di Indonesia. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berasrama bukan sekadar fasilitas pendukung, melainkan elemen strategis dalam *curriculum of formation* yang membentuk integritas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial calon pelayan gereja. Oleh karena itu, sistem asrama perlu diposisikan bukan hanya sebagai ruang tinggal, tetapi sebagai laboratorium pembentukan karakter teologis yang terintegrasi dengan visi, kurikulum, dan tata nilai lembaga pendidikan teologi.

Pertama, lembaga teologi perlu merancang model pendidikan asrama yang intensional dan berorientasi pada nilai. Pembinaan asrama sebaiknya tidak hanya berisi aktivitas rutin seperti ibadah atau jadwal harian, melainkan dirancang dengan tujuan pembelajaran karakter yang eksplisit. Program asrama dapat diintegrasikan dengan kurikulum akademik melalui pendekatan *formative education*—pendidikan yang menekankan pembentukan hati, pikiran, dan tindakan sebagai satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2016) bahwa pendidikan teologi modern harus bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan *habitus* spiritual dan sosial yang konsisten dengan nilai-nilai Injil. Integrasi tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan reflektif seperti *spiritual mentoring*, jurnal rohani, forum evaluasi nilai, dan *peer accountability group* yang mendorong mahasiswa memaknai setiap pengalaman asrama sebagai bagian dari perjalanan rohani mereka.

Kedua, penguatan peran pembina asrama sebagai pendamping spiritual profesional merupakan kebutuhan mendesak. Pembina bukan hanya pengawas kedisiplinan, tetapi *spiritual companion* yang menuntun mahasiswa dalam refleksi iman dan pertumbuhan karakter. Untuk itu, lembaga teologi perlu memberikan pelatihan khusus dalam bidang *spiritual direction*, konseling pastoral, komunikasi empatik, serta manajemen komunitas multikultural. Menurut Lickona (2018), keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas relasi antara pembimbing dan peserta didik; relasi yang dilandasi keteladanan moral dan empati jauh lebih efektif dibanding sistem pengawasan yang bersifat hierarkis. Oleh karena itu, kebijakan rekrutmen dan pengembangan pembina harus diarahkan pada kompetensi spiritual dan pedagogis, bukan hanya administratif.

Ketiga, kebijakan asrama perlu menekankan keseimbangan antara disiplin dan kebebasan bertanggung jawab. Kedisiplinan tetap menjadi fondasi pembentukan karakter, namun penerapannya perlu diiringi ruang dialog dan refleksi nilai agar mahasiswa tidak hanya “patuh” tetapi juga “bermakna.” Seperti disoroti oleh Asri dan Deviv (2024), pendidikan karakter sering kali gagal ketika hanya menekankan kepatuhan eksternal tanpa menumbuhkan kesadaran moral yang reflektif. Dalam konteks STT Star's Lub, forum diskusi nilai, evaluasi bersama antara pembina dan mahasiswa, serta mekanisme musyawarah komunitas dapat menjadi wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara partisipatif.



Keempat, lembaga teologi perlu memperkuat sistem evaluasi karakter dan spiritualitas mahasiswa secara berkelanjutan. Evaluasi tidak cukup dilakukan melalui indikator akademik atau pelanggaran disiplin, melainkan harus mencakup dimensi integritas, empati sosial, dan tanggung jawab komunitas. Pendekatan *formative assessment* seperti refleksi diri, umpan balik dari pembina, dan observasi perilaku sehari-hari dapat diterapkan. Knight (2006) menegaskan pentingnya evaluasi spiritual yang bersifat reflektif dan dialogis dalam pendidikan Kristen agar karakter tidak diukur secara mekanistik, tetapi berdasarkan pertumbuhan nyata dalam kehidupan beriman.

Kelima, pengelolaan keberagaman budaya di asrama harus dijadikan peluang formasi, bukan sumber konflik. Lembaga teologi perlu mengembangkan pedagogi inklusif yang menghargai perbedaan budaya dan denominasi sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani universal. Penelitian Halim (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-hidup di pesantren asrama — seperti kejujuran, demokrasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya — memainkan peranan penting dalam membentuk sikap multikultural yang kuat. Dalam konteks STT Star's Lub yang mahasiswanya berasal dari berbagai latar suku dan gereja, pengelolaan keragaman dapat menjadi wadah pendidikan lintas budaya yang memperkaya perspektif pelayanan gereja di masyarakat plural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berasrama di STT Star's Lub berperan signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, spiritualitas, kemandirian, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Kehidupan berasrama terbukti menjadi ruang formasi yang efektif bagi pertumbuhan iman dan karakter melalui pembiasaan nilai, pembinaan rohani, serta kehidupan komunal yang terarah pada keteladanan Kristus. Dengan kontribusi empiris yang kuat, penelitian ini memperlihatkan bahwa asrama bukan sekadar tempat tinggal, melainkan bagian integral dari pendidikan teologi yang membentuk integritas moral dan spiritual calon pelayan gereja.

Secara teologis, penelitian ini menegaskan pentingnya formasi holistik yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan etis dalam pendidikan teologi. Temuan ini memberi kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual tentang pembentukan karakter Kristiani di tengah masyarakat yang plural dan digital. Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong lembaga teologi untuk memperkuat sistem pembinaan asrama sebagai sarana formasi yang intentional, reflektif, dan kontekstual, dengan memperhatikan dinamika budaya dan kebutuhan generasi baru. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model pembinaan karakter berbasis teologi pastoral yang lebih partisipatif dan interdisipliner, agar pendidikan teologi di Indonesia semakin relevan bagi gereja dan masyarakat masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

- Asri, S. D. (2024). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1–6.
- Astin, A. W., & Astin, H. S. (2016). *Spirituality in higher education: A national study of college students' search for meaning and purpose*. Jossey-Bass.
- Banks, R. (2016). *Reenvisioning theological education: Exploring a missional alternative to current models*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Greenleaf, R. K. (2013). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Halim, A. (2023). Internalization of Islamic Boarding School Life Values in Forming Multicultural Attitudes of Santri. *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 6(1). <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i1.5058>
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective* (Vol. 1). Andrews University Press.
- Lestari, W., & Hana, S. R. (2021). Pengaruh Kehidupan Berasrama Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak SMAK Terang Harapan. *Repository Skripsi Online*, 3(1), 88–94.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Limbong, M., Limbong, A. M. N., & Lumbantoruan, J. H. (2023). Benefits of School Cultural Leadership in Dormitory Life in Student Character Development. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(13). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i13.6315>
- Muharrani, R. A., Eddison, A., & Primahardani, I. (2022). Pengaruh Program Asrama Terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Peserta Didik SMA Negeri Pintar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Murdowo, D., Budimansyah, D., & Ruyadi, Y. (2017). Student Dormitory as a Character-Based Education in Higher Schools (A Case Study at Telkom University Dormitory-Bandung). *International Journal of Humanities and Social Science*, 7(12).
- Narang, R. M. (2023). Peran Pembina dalam Pengelolaan Asrama Putri Kumang di Sekadau: Pendekatan Pendidikan Karakter. *Hunatech*, 2(2). <https://doi.org/10.59967/hunatech.v2i2.32>
- Pakambanan, M., Sulpiani, & Awaru, A. O. T. (2023). Multicultural Education on Student Character Formation. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(6). <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i6.4515>
- Palmer, P. J., & Neuenschwander, D. E. (2000). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass San Francisco.
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022). In *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>



-
- Rine, P. J., & Quiñones, S. (2020). *Community Engagement in Christian Higher Education: Enacting Institutional Mission for the Public Good*. Routledge.
- Spears, L. C. (2010). Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1).
- Sumantri, M. S., & Whardani, P. (2016). Pendidikan Karakter Mahasiswa Pgsd Berbasis Pendidikan Berasrama (Boarding School) 2016. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, 1.
- Tandiongan, F. (2019). Pengaruh Pembinaan Asrama Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Stt Kristus Alfa Omega. *Jurnal teologi dan pengembangan pelayanan*, 20, 49–69.
- Tinto, V. (2017). Through the Eyes of Students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 19(3). <https://doi.org/10.1177/1521025115621917>
- Wright, C. J. H. (2010). The mission of God's people : a biblical theology of the church's mission. In *Biblical theology for life; Variation: Biblical theology for life*.